

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Guru

a. Pengertian Guru

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) yang dimaksud dengan

“Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹

Selanjutnya Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 yang dimaksud dengan

Pendidik adalah “tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”.²

Istilah guru biasanya disamakan dengan istilah pendidik.

Secara *etimologi* pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan.³

M. Ali Hasan dan Mukti Ali mengatakan bahwa pengertian guru secara terbatas adalah “sebagai satu sosok individu yang

¹ UU No. 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h.3

² *Ibid*, hlm 2

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam, 2005), h. 49

berada didepan kelas, dan dalam arti luar adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, baik yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah”⁴.

Guru merupakan seseorang yang senantiasa memberikan atau menyampaikan suatu informasi kepada peserta didik setiap kali bertatap muka tanpa memiliki rasa bosan sama sekali dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru juga merupakan tenaga kependidikan yang diseleksi oleh negara untuk mengabdikan di lembaga sekolah. Tidak heran guru yang terpilih mempunyai pembekalan ilmu yang mumpuni untuk diberikan ke peserta didik.

Guru merupakan bagian terpenting dalam pendidikan, mengajarkan dari hal kecil sampai besar. Seperti membaca, menulis, berpikir secara jernih dan sistematis dalam mengembangkan potensi kreatifitas peserta didik. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan atau lambang semata dikarenakan segala hal bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan, yakni guru.

b. Syarat-syarat Guru

⁴ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hl 81

Untuk menunjang prinsip profesionalisme guru dalam Undang-Undang Guru dan Dosen BAB III pasal 7 ayat (1) point (c),

“Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan memiliki latar belakang akademik sesuai dengan bidang tugas.”

Selanjutnya pada BAB IV bagian kesatu pasal (8)

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”⁵

Ahmad Tafsir menyebutkan Syarat-syarat guru sebagai berikut:

- 1) *Tentang umur*, harus sudah dewasa. Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itulah hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa; anak-anak tidak dapat dimintai pertanggungjawaban. Di Negara kita, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau dia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab III Pasal 7 Ayat (1) & Bab IV Pasal 8

- 2) *Tentang kesehatan*, harus sehat secara jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.
- 3) *Tentang kemampuan mengajar*, ia harus ahli. Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua dirumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuan itu diharapkan dia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dirumah. Sering kali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan di dalam rumah tangga.
- 4) *Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi*, Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya? Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.⁶

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 80

Guru selain memiliki syarat-syarat tersebut di atas, juga harus memiliki syarat-syarat yaitu “tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi tugasnya, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran dicapai secara efektif dan efisien”.⁷

Menurut Ngalim Purwanto, bahwa syarat-syarat sebagai seorang guru adalah “memiliki ijazah yang selesai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, memiliki kepribadian yang baik, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah”.⁸

Usaha untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna, serta menguasai ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didik, disamping keahlian dan keterampilan pendidikan. Adapun syarat-syarat guru yaitu: seorang pendidik Islam harus seseorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah

⁷ Moh.Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2002), h. 8

⁸ Ngalim Purwato, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 126

SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, mempunyai solidaritas yang tinggi, berjiwa optimis, tegas dan obyektif, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.

Menjadi pendidik sangat tidak mudah dan semua orang belum tentu bisa melakukannya. Tugas mendidik dalam suatu lembaga sangat penting untuk mengembangkan suatu potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidik harus mempunyai syarat-syarat tertentu untuk dapat memenuhi kriteria menjadi seorang guru.

Guru harus memiliki syarat sebagai pendidik, agar dapat berhasil menjalankan tugasnya. Diantara syarat seorang guru harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Guru harus menguasai ilmu-ilmu keahlian dan keterampilan pendidikan untuk penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan.

c. Peran Guru

Masyarakat dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. “Hampir tanpa kecuali, guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat”.⁹ Peran guru yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan peran seorang guru terhadap suatu pembinaan etika berbusana peserta didik. Mampu meningkatkan suatu moralitas terhadap diri peserta didik agar diterapkan di kehidupan sehari-hari. Seperti halnya membina serta meningkatkan suatu etika berbusana dalam proses belajar mengajar, menaat peraturan sekolah, berinteraksi didalam kelas, kehadiran disekolah tepat waktu dan lain-lain. Guru merupakan faktor penentu dalam dominannya pendidikan pada umumnya, dikarenakan guru memegang peranan penting baik itu dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

James W Brown mengemukakan bahwa “peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa”.¹⁰ Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar akan tetapi juga harus mampu mengontrol peserta didik ketika pelajaran berlangsung. Kemudian mampu mengevaluasi dirinya sendiri serta peserta didik didalam suatu

⁹ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). h 144

¹⁰ W James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Yogyakarta: CAPS, 2012), h 2

pembelajaran untuk mengetahui ada kekeliruan apa tidak ketika proses pembelajaran berlangsung.

Adapun menurut Adams & Dicky sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik menyatakan bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, mencakup guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pemimpin, ilmuwan, dan pribadi:

1) Guru sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan tugasnya yang memberikan bantuan dan dorongan, pengawasan, dan pembinaan, serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak didik menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan norma hidup dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

2) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran atau menyampaikan pelajaran di dalam kelas agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka guru perlu memahami dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu guru perlu memahami dengan baik tentang beberapa teknik bimbingan konseling. Misalnya teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, psikologi kepribadian, psikologi belajar.

4) Guru sebagai pemimpin

Guru berkewajiban mengadakan supervise atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis.

5) Guru sebagai pribadi

Setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri

(intern) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luas (ekstern).¹¹

Beberapa peran dan tugas seorang guru khususnya dalam lingkungan sekolah yang berlatar belakang Islam, maka guru memerlukan suatu kompetensi yang mapan dan mumpuni sehingga dapat menjalankan visi misi dalam suatu lembaga sekolah. Penampilan seorang guru sangat mempengaruhi sikap mental pribadi anak didik, dikarenakan guru merupakan suri tauladan bagi anak didik sehingga gerakan maupun tindakan akan diamati bahkan ditiru oleh peserta didik.

2. Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru Akidah Akhlak

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹²

Guru menurut Al-Qur’an dan as-Sunah yang merupakan sumber utama pendidikan Islam, terdapat sejumlah pengertian

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 123

¹² Departemen Pendidikan Nasional. *Undang Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th.2005)*, Sinar Grafika, Jakarta, 2010, h. 3.

yang mengacu pada seorang pendidik yaitu *al-murabbi*, *al-muallim*, *al-muaddib*. Pengertian *al-murabbi* yaitu pendidik, menjaga serta memelihara fitrah seorang anak menuju dewasa, mengembangkan serta mengerahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan secara bertahap. Sedangkan *al-mu'allim* yaitu pengajar, yakni memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan. *Al-muaddib* yaitu seorang yang mengintegrasikan antara ilmu dan amal.¹³

Menurut Al-Aziz dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Muhammad Nafis, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.¹⁴ Namun seiring berjalannya waktu, definisi seorang guru berkembang luas. guru dikenal sebagai pendidik yang profesional karena mampu mengemban tanggung jawab dari orang tua untuk mendidik anaknya.

a) Aqidah

Aqaid ialah jamak dari akidah, yang berarti kepercayaan. Menurut syara' kepercayaan (aqidah) ialah

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hal. 140

¹⁴ Muhammad Muntahibum Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2011), hal.85

iman yang kokoh terhadap segala sesuatu.¹⁵ Sedangkan menurut bahasa, *aqidah* berasal dari bahasa Arab: ‘*aqada-ya qidu-uqdatan-wa’aqidatun* yang artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat hati dan hati nurani terkait kepadanya.¹⁶

Akidah Islam, karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada zat mutlak Yang Maha Esa, yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya. Kemahaesaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya itu disebut tauhid.¹⁷ Adapun menurut sebagian ulama fiqh mendefinisikan akidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar untuk diubah. Kemudian ia beriman kepada dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan seperti beriman kepada Allah SWT, para Malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah adanya kadar baik dan buruk serta adanya hari kiamat.

b) Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu jamak dari kata “*Khulqun*” yang artinya budi pekerti, tingkah laku,

¹⁵ Muhammad Abdul Kadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h 115

¹⁶ Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) h 13

¹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. XIV (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), 2011), h. 1

atau tabiat.¹⁸ Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perbuatan dan perkataan manusia secara lahir maupun batin. Akhlak ialah suatu kepribadian yang membentuk perilaku sopan santun seseorang dengan memperlihatkan atau menilai baik buruknya dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Adapun pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa:

Akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Sedangkan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya siswa bertingkah laku.

Aqidah merupakan keyakinan atau suatu kepercayaan yang ada didalam diri setiap orang yang berpegang teguh dan menyakini adanya suatu ikatan perjanjian yang sukar untuk diubah. Sedangkan akhlak merupakan perilaku atau perbuatan yang dilakukan seseorang secara tiba-tiba tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Hal tersebut dapat membentuk sifat atau watak dari

¹⁸ *Ibid*, hlm. 2

perilaku buruk baiknya kepribadian yang mencerminkan jati diri seseorang.

Pengertian guru akidah akhlak adalah seorang pendidik yang membekali pelajaran kepada peserta didik agar mampu mengetahui dan memahami keimanan kepada Allah, malikat, kitab-kitab Allah, dan hari akhir. Serta Qadha dan Qadar yang baik dan buruk agar mampu menjalankan syariat Islam. Dalam hal ini guru akidah akhlak merupakan pengajar yang memiliki peran untuk membina serta membimbing peserta didik dalam hal agama Islam.

Peranan dan tanggung jawab guru akidah akhlak dalam pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan peranan tanggung jawab guru secara umum, yang bisa berbeda hanya dengan dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama. Tanggung jawab adalah tugas yang dilaksanakan sedangkan peranan adalah jalan untuk melaksanakan tugas.

Menurut Zuhari dkk, guru agama Islam (guru akidah akhlak) merupakan pendidikan yang mempunyai

tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT.¹⁹

Dilingkungan sekolah seorang guru agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Sehingga dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik.

3. Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Menurut Agus Suyanto yang dimaksud dengan rasa bertanggung jawab, adalah bahwa telah mengerti tentang perbedaan antara yang benar dengan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan ia sadar bahwa ia harus menjauhi

¹⁹ Zuhairi dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 34.

segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif.²⁰

Pembinaan tidak terlepas dengan kata mendidik, dimana selama mendidik yakni memimpin seorang anak menuju sebuah kedewasaan, jadi focus utama tujuan dalam pendidikan adalah peserta didik. Seorang pendidik bukan hanya membawa peserta didik dengan menasehati, memerintah, anjuran dan larangan saja. melainkan dengan memfokuskan suatu gambaran kedewasaan yang akan dibayangkan oleh peserta didik didalam pergaulannya dengan seorang pendidik.

Pembinaan merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan secara efisien dan efektif dalam mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga mampu menciptakan suatu kesempurnaan. Pembinaan lebih mengarah kepada sikap pendewasaan peserta didik, sehingga akan memiliki rasa tanggungjawab.

4. Etika Berbusana

a. Pengertian Etika Berbusana

Sebelum menjelaskan makna etika berbusana peserta didik dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian dari etika. Etika/moral disebut juga dengan istilah etika yang

²⁰ Siti. R. *Pembinaan Etika Berpakaian Islami bagi Siswa Muslim di SMA 1 Sleman*. (Yogyakarta, 2014), h. 17

berasal dari kata “*khuluqun*” yang artinya “budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at pada diri seseorang.”²¹ Etika adalah suatu norma atau aturan yang dipakai sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat bagi seseorang terkait dengan sifat baik dan buruk. Etika lebih mengarah dalam penggunaan akal budi dengan objektivitas untuk digunakan menentukan benar atau salahnya tingkah laku seseorang terhadap lainnya. Jadi membentuk etika didalam diri seorang peserta didik sangat berpengaruh nantinya diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Menurut iman al-Gazali dalam buku Darajat mengatakan bahwa etika/moral (etika) adalah bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (tingkah laku), dan bukan karena suatu pemikiran atau pertimbangan, dimana batin seseorang ada yang baik dan ada pula yang buruk, ada yang terpuji dan ada yang tercela.²²

Etika atau moral merupakan salah satu cerminan kepribadian diri seseorang yang ditampilkan dalam suatu bentuk sikap, tingkah laku, pola pikir yang diterapkan dalam kehidupan. Artinya seseorang dapat dikatakan baik apabila perbuatan atau tingkah laku yang diterapkan sesuai dengan

²¹ Zahrudin Hasnanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Wali Perss, 2004)

²² Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 68.

syariat Islam akan menghasilkan kebaikan dan manfaat bagi orang lain.

Kemudian perlu dikemukakan terlebih dahulu apa yang dimaksud busana. Kata busana biasa disinonimkan dengan kata pakaian, yaitu sesuatu yang dipakai untuk menutup tubuh. Fungsi busana ialah tergantung sipemakainya, karenanya ada yang cukup menggunakan busana atau pakaian untuk menutup badannya, ada pula yang memerlukan pelengkap seperti tas, topi, kaos kaki, selendang, dan masih banyak lagi yang menambah keindahan dalam berbusana.²³

Etika berbusana adalah suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam cara memakai busana yang ditampilkan dalam bentuk perbuatan dan menjadikan cerminan diri yang dimiliki kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi Busana Dalam Islam

Pakaian dalam kehidupan sehari-hari memiliki beberapa fungsi bagi orang yang menggunakannya yaitu:

1) Sebagai Penutup Aurat

Aurat dalam al-Qur'an disebut *sau'at* yang berasal dari kata *sa'a*, *yasu'a* yang berarti buruk, tidak menyenangkan. Kata ini sama maknanya dengan aurat yang berasal dari kata *ar* yang berarti onar, aib, tercela.

²³ Lisyani Affandi, *Tata Busana 3*, (Bandung: Ganeka Exact, 1996), h. 69

Keburukan yang dimaksud tidak harus dalam arti sesuatu yang pada dirinya buruk, tetapi bisa juga karena adanya faktor lain yang mengakitkannya buruk. Tidak satupun dari bagian tubuh yang buruk karena semuanya baik dan bermanfaat termasuk aurat. Tetapi bila dilihat orang, maka “keterlihatan” itulah yang buruk.²⁴

2) Sebagai Perhiasan

Fungsi yang kedua ini menunjukkan begitu besar Islam memperhatikan keindahan-keindahan atau estetika merupakan salah satu fitrah diantara fitrah-fitrah lainnya. Kaitannya dengan hal ini dijelaskan, bahwasannya Setiap manusia senang kepada perhiasan dan keindahan, hanya saja tidak setiap manusia memiliki ketajaman dalam menikmati perhiasan dan keindahan tersebut. Begitu juga dalam hal berpakaian, ada yang hanya memenuhi fungsi yang pertama saja. Yakni yang penting menutup aurat, tetapi ada juga dalam hal ini yang lebih banyak bahwa berpakaian itu juga harus serasi antara badan, warna kulit dan bahan

²⁴ M. Qurasih Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Lantera Hati, 2004), h.35.

pakaiannya, model serta dimana dalam acara apakah pakaian itu dikenakan.²⁵

3) Sebagai Perlindungan

Pakaian berfungsi untuk melindungi kulit dari sengatan matahari, dinginnya cuaca sehingga suhu bada tetap terjaga. Maka pakaian dapat menjaga kesehatan manusia, tidak mudah kena penyakit kulit, iritasi kulit, terjangkit virus dan lain sebagainya. Bahwa dalam peperangan sekalipun, pakaian memiliki fungsi yang sangat penting bagi manusia.

5. Etika Berbusana Menurut Pandangan Islam

Pada zaman sekarang, banyak anak muda masih kurang faham atau keliru tentang etika berbusana yang diajarkan dalam syariat Islam. Islam telah menggariskan beberapa etika berbusana bagi lelaki maupun perempuan. Etika mempunyai batas-batas tertentu dalam menutup aurat sebagai seorang muslim. Namun, Islam ini cukup mudah dimana golongan Adam dan Hawa diberikan kelonggaran dari segi pemakaian. Diantara etikanya adalah:²⁶

Laki-Laki :

²⁵ Sudarno, *Etika Berpakaian Menurut Syari'at Islam*, (Surakarta: LPID 2005), hal. 10.

²⁶ Marwan Ibrahim, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), h. 95.

- a) Pakaian yang digunakan menutup aurat dari pusat sehingga lutut.
- b) Pakailah pakaian yang terbaik dan indah mata memandang
- c) Memakai jeans yang ketat karena hukumnya makruh bagi lelaki
- d) Dilarang menyerupai pakaian perempuan.

Perempuan :

- a) Pakaian yang digunakan menutup aurat yaitu menutup seluruh bentuk badan kecuali pergelangan tangan dan muka.
- b) Pakailah pakaian yang indah dan tidak mencolok mata
- c) Memakai pakaian yang longgar dan tidak menarik perhatian
- d) Dilarang memakai wangian yang menarik perhatian.

Berdasarkan poin diatas dapat disimpulkan syarat berbusana bisa disebut etika berbusana dalam Islam. Apabila mengikuti dengan sudut pandang dari berbagai para ulama tidak hanya pemaparan itu saja. Disini ingin mempermudah cara membedakan secara asas dan umum berkenaan etika berbusana supaya dapat diambil pelajarannya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berupa karya ilmiah, thesis, atau dari sumber lain yang digunakan untuk melakukan perbandingan dengan penelitian lain. Berdasarkan pemaparan fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan persamaan maupun perbedaan dengan judul peneliti, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis Dwi Sabtui jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2020 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Etika Berbusana Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ihsan Tanjung Jabung Timur”. Persamaan antara Dwi Sabtui dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti peran guru akidah akhlak dalam mengatasi etika berbusana peserta didik. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun, penelitian Dwi Sabtui lebih terfokus kepada sub teori mencari kendala serta solusi dalam mengatasi etika berbusana peserta didik. Serta metode analisis data dengan teknik analisis domain, taksonomi, komponensial. Sedangkan penelitian ini terfokus kepada sub teori mencari peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam mengatasi etika berbusana peserta didik. Serta

metode analisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.²⁷

2. Skripsi yang ditulis Nurul Resky jurusan Pendidikan Agama Islam UM Makassar Tahun 2019 dengan judul “Peranan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Muslimah Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng”. Persamaan penelitian Nurul Resky dengan penelitian ini adalah sama-sama bagaimana pembelajaran akidah akhlak dapat memengaruhi etika berbusana peserta didik. Jenis penelitian kualitatif. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Namun, penelitian Nurul Resky lebih terfokus kepada peranan pembelajaran akidah akhlak terhadap etika berbusana. Sedangkan penelitian ini terfokus kepada peran guru akidah akhlak itu sendiri.²⁸
3. Skripsi yang ditulis Nur Lailatulqadri jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Mataram Tahun 2019 dengan judul “Peran Guru dalam Membina Etika Berpakaian Siswi di MTs Al-Madaniyah Jempong Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020”. Persamaan antara penelitian Nur Lailatulqadri adalah peran guru dalam membina etika berbusana

²⁷ Dwi Sabtui, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Etika Berbusana Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nuruh Ihsan Tanjung Jabung Timur*, Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.

²⁸ Nurul Resky, *Peranan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Muslimah Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng*, Skripsi UM Makassar, 2019.

peserta didik. Menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaannya adalah penelitian Nur Lailatulqadri meneliti peran guru yang menyeluruh, sedangkan peneliti hanya meneliti peran guru akidah akhlak.²⁹

4. Skripsi yang ditulis Heni Aprianingsih jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Mataram Tahun 2017 dengan judul “ Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Etika Berpakaian Pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Ikhlashiyah Perampuan Tahun Pelajaran 2016/2017”. Persamaan antara penelitian Heni Aprianingsih adalah sama-sama meliputi peran guru akidah Akhlak dalam mengatasi etika berpakaian peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan induktif. Namun, pada penelitian Heni Aprianingsih lebih terfokus kepada Kelas VIII saja. Sedangkan penelitian ini lebih menyeluruh tidak terpaku kepada satu kelas.³⁰
5. Skripsi yang ditulis Danastri Dwi Permata Sari jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Satu Tulungagung 2021 dengan judul “ Implementasi Etika Berpakaian Peserta Didik dalam Mencerminkan Akhlakul Karimah di MTsN 1 Lamongan”. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data observasi,

²⁹ Nur Lailatulqadri, *Peran Guru dalam Membina Etika Berpakaian Siswi di MTs Al-Madaniyah Jempong Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020*, Skripsi UIN Mataram, 2019

³⁰ Heni Aprianingsih, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Etika Berpakaian Pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Ikhlashiyah Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi UIN Mataram, 2017.

wawancara, dokumentasi. Analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Perbedaan yakni penelitian Danastri meneliti pengimplementasian sedangkan peneliti peran akidah akhlak.³¹

6. Skripsi yang ditulis Hana Mufida jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo 2022 dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Akhlak Berbusana Muslim di MTs Negeri 1 Pacitan”. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Perbedaan yakni Hana meneliti tentang persepsi siswa sedangkan peneliti tentang peran guru akidah akhlak.³²
7. Skripsi yang ditulis Elsa Kurnia jurusan Pendidikan Agama Islam UNMUH Palembang 2020 dengan judul “Penerapan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pelaksanaan Berbusana Muslimah di Luar MTs Yayasan Perguruan Nurul Huda (YPNH) Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Pali”. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Perbedaan penelitian Elsa tentang penerapan

³¹ Danastri Dwi Permata Sari, *Implementasi Etika Berpakaian Peserta Didik dalam Mencerminkan Akhlakul Karimah di MTsN 1 Lamongan*, Skripsi UIN Satu Tulungagung 2021

³² Hana Mufida, *Persepsi Siswa Terhadap Akhlak Berbusana Muslim di MTs Negeri 1 Pacitan*, Skripsi IAIN Ponorogo 2022

pembelajaran akidah akhlak, sedangkan peneliti tentang peran guru akidah akhlak.³³

8. Skripsi yang ditulis Rofi'ah Rizzallul Azhari jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Satu Tulungagung 2021 dengan judul “ Peran Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung”. Persamaan adalah sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Perbedaan penelitian Rofi'ah tentang peran guru PAI di SMP, sedangkan peneliti tentang peran guru akidah akhlak di MTs.³⁴

³³ Elsa Kurnia, *Penerapan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pelaksanaan Berbusana Muslimah di Luar MTs Yayasan Perguruan Nurul Huda (YPNH) Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Pali*. Skripsi UNMUH Palembang 2020

³⁴ Rofi'ah Rizzallul Azhari, *Peran Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung*. Skripsi UIN Satu Tulungagung 2021

2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Identifikasi Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Dwi Sabtui, <i>Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Etika Berbusana Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ihsan Tnjung Jabung Timur</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Meneliti peran guru akidah akhlak dalam mengatasi etika berbusana peserta didik. 2) Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. 3) Menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Lokasi Penelitian 2) Focus Penelitian: penelitian Dwi Sabtui lebih terfokus kepada sub teori mencari kendala serta solusi dalam mengatasi etika berbusana peserta didik. Serta metode analisis data dengan teknik analisis domain, taksonomi, komponensial. Sedangkan penelitian ini terfokus kepada sub teori mencari peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam mengatasi etika berbusana peserta didik. Serta metode analisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. 3) Tahun

			Penelitian
2.	Nurul Resky, <i>Peranan Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Muslimah Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng,</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana pembelajaran akidah akhlak dapat memengaruhi etika berbusana peserta didik. 2) Jenis penelitian kualitatif. 3) Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. 4) Analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Lokasi Penelitian 2) Focus Penelitian: penelitian Nurul Resky lebih terfokus kepada peranan pembelajaran akidah akhlak terhadap etika berbusana. Sedangkan penelitian ini terfokus kepada peran guru akidah akhlak itu sendiri 3) Tahun Penelitian
3.	Heni Aprianingsih, <i>Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Etika Berpakaian pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Ikhlashiyah Perampuan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Meliputi peran guru akidah Akhlak dalam mengatasi etika berpakaian peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. 2) Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Lokasi Penelitian 2) Focus penelitian: Penelitian Heni Aprianingsih lebih terfokus kepada Kelas VIII saja. sedangkan penelitian ini lebih menyeluruh tidak terpaku kepada satu kelas. 3) Tahun

		dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan induktif.	
4.	Danastri Dwi Permata Sari, <i>Implementasi Etika Berpakaian Peserta Didik dalam Mencerminkan Akhlakul Karimah di MTsN 1 Lamongan</i>	1) teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. 2) Analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.	1) Lokasi penelitian 2) Fokus penelitian, Danastri lebih fokus pada pengimplementasian sedangkan peneliti lebih ke peran guru akidah akhlak 3) Tahun

5.	Nur Lailatulqadri, <i>Peran Guru dalam Membina Etika Berpakaian Siswi di MTs Al-Madaniyah Jempong Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peran guru dalam membina etika berbusana peserta didik. 2) Menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Lokasi penelitian 2) Fokus penelitian Nur Lailatulqadri meneliti peran guru yang menyeluruh, sedangkan penelitihanya meneliti peran guru akidah akhlak. 3) Tahun
6.	Hana Mufida, <i>Persepsi Siswa Terhadap Akhlak Berbusana Muslim di MTs Negeri 1 Pacitan, Skripsi IAIN Ponorogo</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. 2) Analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Lokasi penelitian 2) Fokus penelitian Hana meneliti persepsi siswa, sedangkan penelitihanya meneliti peran guru akidah akhlak. 3) Tahun
7.	Elsa Kurnia, <i>Penerapan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pelaksanaan Berbusana Muslimah di Luar MTs Yayasan Perguruan Nurul Huda (YPNH) Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Pali.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. 2) Analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Lokasi penelitian 2) Fokus penelitian Elsa meneliti penerapan pembelajaran akidah akhlak, sedangkan peneliti hanya meneliti peran guru akidah akhlak. 3) Tahun

8.	Rofi'ah Rizzallul Azhari, <i>Peran Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung.</i>	1) teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. 2) Analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan	1) Lokasi penelitian 2) Fokus penelitian Rofi'ah meneliti peran guru PAI di SMP, sedangkan peneliti meneliti peran guru akidah akhlak di MTs 3) Tahun
----	---	--	---

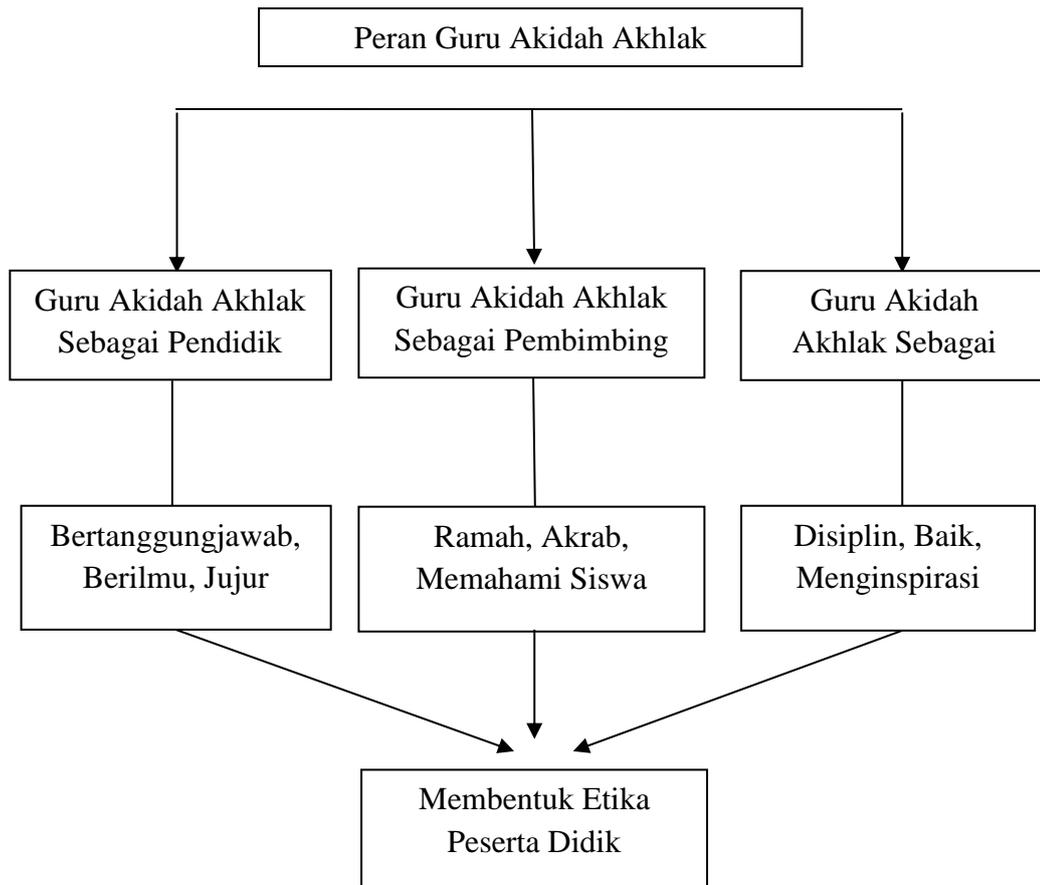
Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan adalah masalah masalah yang diteliti dilapangan, focus penelitian, dan lokasi penelitian yang saat ini sedang menjadi sebuah pengetahuan yang harus diteliti lebih lanjut. Sehingga penelitian ini memenuhi unsur kebaharuan dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Pada penelitian ini peneliti mencoba mengaitkan dan mengembangkan dari peneliti terdahulu, dimana peran guru akidah akhlak tidak hanya memberikan materi tentang akidah akhlak saja, namun guru bisa menerapkan akidah akhlak kepada peserta didik untuk membina didalam membentuk etika berbusana.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan variable yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk menurunkan hipotesis,

jenis, dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistic yang akan digunakan.³⁵

Bagan 2.2 Paradigma Penelitian



Berdasarkan bagan diatas, peneliti menjelaskan bahwa peran guru akidah akhlak akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar untuk membina akhlak serta membentuk etika didalam diri siswa. Seorang guru harus lebih teliti didalam mengontrol dan mengawasi akhlak serta busana yang dipakai peserta didik didalam lingkungan sekolah. Diharapkan bisa

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 42

kondusif dan bisa mengembangkan pembentukan etika melalui proses belajar mengajar dengan melakukan pembinaan yang tepat. Dan membentuk akhlak siswa yang lebih efektif, efisien dan nantinya untuk diterapkan di kehidupan.